



Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle 7E* dengan Menggunakan Media *Wordwall* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Geografi

Widya Maritza¹, Syairul Bahar^{2*}, Andri Noor Ardiansyah³

^{1,2,3}Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: ¹widyamaritza17@gmail.com, ^{2*}syairu@uinjkt.ac.id, ³andri.noor@uinjkt.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 03-05-2026

Accepted: 06-07-2026

Published: 15-07-2026

Keywords:

Learning Cycle 7E

Wordwall

Critical Thinking

Geography

Abstract

This study aims to determine the effect of the Learning Cycle 7E model assisted by Wordwall media on students' critical thinking skills. This study employed a quantitative approach with a quasi-experimental design. The sample consisted of grade XI students of SMA Negeri 5 Depok, with class XI.5 as the experimental group and class XI.8 as the control group. The research instruments were a critical thinking skills test consisting of 10 essay questions and a student response questionnaire. Data analysis was conducted through the Shapiro-Wilk normality test, the Levene homogeneity test, and hypothesis testing using the Independent Sample T-Test with a significance level of 0.05. The results indicated a significant difference in critical thinking skills between the experimental and control groups. This finding was supported by the significance value (Sig. 2-tailed) of $0.021 < 0.05$, which means H_0 was rejected and H_1 was accepted. Furthermore, the average post-test score of the experimental class was 83.29, higher than that of the control class, which was 79.11. Thus, the implementation of the Learning Cycle 7E model assisted by Wordwall media has a positive and significant effect on students' critical thinking skills in Geography subjects.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dengan menggunakan media *Wordwall* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen. Sampel penelitian adalah peserta didik kelas XI SMA Negeri 5 Depok, yaitu kelas XI.5 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI.8 sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian berupa tes kemampuan berpikir kritis dalam bentuk 10 soal esai serta angket respons peserta didik. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas *Shapiro-Wilk*, uji homogenitas *Levene*, dan uji hipotesis menggunakan *Independent Sample T-Test* dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,021 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selain itu, rata-rata nilai post-test kelas eksperimen sebesar 83,29 lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol sebesar 79,11. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* dengan menggunakan media *Wordwall* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran geografi.

Kata Kunci: Pembelajaran Cycle 7E, Media Wordwall, Berpikir Kritis, Geografi.

1. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan abad ke-21 semakin mendesak untuk diimplementasikan di Indonesia seiring dengan kemajuan pesat revolusi industri 4.0 dan society 5.0, yang menuntut penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti *critical thinking*, *problem solving*, dan *creativity* sebagai kompetensi utama peserta didik agar mampu bersaing secara global [1]. Perubahan kondisi abad ke-21 menuntut pula suatu perubahan yang sangat besar dalam pendidikan nasional. Yang kita ketahui, pendidikan kita adalah warisan dari sistem pendidikan lama yang isinya menghafal fakta tanpa makna [2]. Sistem pendidikan di Indonesia juga masih didominasi oleh pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru dan berorientasi pada hasil ujian, bukan pada proses berpikir kritis peserta didik [3]. Hal ini menyebabkan keterampilan berpikir kritis peserta didik rendah. Data dari Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa hasil tes sains peserta didik Indonesia berada di bawah rata-rata Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), yaitu 396 dari 489 nilai yang ditetapkan. Indonesia berada di peringkat ke-74 dari 79 negara yang ikut berpartisipasi dalam tes tersebut [4]. Hal ini menandakan adanya masalah mendasar dalam pengembangan keterampilan berpikir siswa, termasuk dalam konteks pembelajaran geografi. Rendahnya capaian ini mengindikasikan bahwa kemampuan literasi sains peserta didik di Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD. Hal tersebut menjadi tantangan serius bagi dunia Pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Dalam pembelajaran geografi, kemampuan berpikir kritis merupakan aspek yang sangat penting karena mata pelajaran ini menuntut peserta didik untuk memahami fenomena geosfer secara komprehensif. Selain itu, peserta didik dituntut untuk mampu menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berbasis data dan fakta spasial serta fenomena lingkungan yang kompleks [5]. Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran geografi adalah kecenderungan metode pengajaran yang masih bersifat tradisional, seperti ceramah satu arah dan penugasan tertulis [6]. Namun, hasil observasi di SMA Negeri 5 Depok memperlihatkan proses pembelajaran masih berpusat pada guru dengan metode ceramah dan penugasan tertulis. Siswa tampak pasif, kurang antusias, bahkan ada yang tidak fokus saat pembelajaran berlangsung. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran juga masih sangat minim, padahal peserta didik saat ini merupakan bagian dari generasi digital yang lebih responsif terhadap media interaktif.

Permasalahan lainnya adalah rendahnya keterbiasaan siswa dalam mengerjakan soal-soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Implementasi pembelajaran yang berorientasi pada HOTS di Indonesia masih banyak kendalanya. Salah satu permasalahan utamanya adalah praktik pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Kondisi ini menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan hanya menerima informasi tanpa proses eksplorasi yang mendalam, dan kemampuan berpikir kritis kurang berkembang secara optimal. Ketika diberikan soal dengan studi kasus atau analisis permasalahan nyata, sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam menjawab, mengevaluasi informasi, dan mengaitkannya dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah mereka miliki. Hal ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran inovatif yang berbasis konstruktivisme serta memanfaatkan media digital interaktif.

Untuk mengatasi permasalahan ini, berbagai model pembelajaran inovatif telah diperkenalkan. Di sinilah pentingnya penggunaan model pembelajaran inovatif yang berbasis konstruktivisme, yaitu peserta didik didorong untuk secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui proses interaksi dengan lingkungan sekitar, bukan sekadar menerima informasi secara pasif, sehingga pembelajaran itu akan lebih efektif dan bermakna untuk peserta didik [7]. Menurut Piaget, pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, sedangkan Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses konstruksi ilmu pengetahuan. Maka dari itu, pembelajaran yang efektif harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif mengeksplorasi, berdiskusi, dan mengembangkan pemahaman secara mandiri.

Salah satu model yang relevan adalah Learning Cycle 7E, sebuah pendekatan berbasis konstruktivisme yang menekankan proses belajar melalui rangkaian tahap model yang dikembangkan oleh Arthur Einsenkraft, yaitu *Elicit* (memunculkan pemahaman sebelumnya), *Engage* (merangsang kemampuan berpikir), *Explore* (menyelidiki), *Explain* (menjelaskan), *Elaborate* (menerapkan), *Evaluate* (mengevaluasi) dan *Extend* (memperluas) [8]. Secara teoritis, model pembelajaran Learning Cycle 7E memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis karena setiap tahapannya mendorong peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan melalui proses analisis, refleksi, dan evaluasi. Pada tahap *elicit* dan *engage*, peserta didik dirangsang untuk menghubungkan pengetahuan awal dengan fenomena yang dipelajari sehingga memunculkan rasa ingin tahu dan kemampuan mengidentifikasi

masalah. Tahap explore membantu peserta didik melakukan penyelidikan dan menemukan informasi secara mandiri yang dapat melatih kemampuan menganalisis dan menafsirkan data. Selanjutnya, pada tahap explain peserta didik dilatih untuk mengemukakan pendapat dan memberikan argumentasi logis terhadap hasil temuannya. Tahap elaborate dan extend membantu peserta didik menghubungkan konsep dengan situasi baru sehingga kemampuan berpikir reflektif dan pemecahan masalah dapat berkembang. Adapun tahap evaluate melatih peserta didik untuk mengevaluasi pemahaman dan proses berpikirnya sendiri. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya secara aktif melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan [9]. Tahapan tersebut membantu siswa mengonstruksi pengetahuan secara mandiri, meningkatkan partisipasi, dan melatih keterampilan berpikir kritis. Dalam proses implementasi model pembelajaran, kehadiran media yang bersifat interaktif menjadi elemen penting untuk menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan mendorong partisipasi aktif dari peserta didik. Selain itu, media semacam ini juga berperan dalam memperkuat kolaborasi antar siswa melalui aktivitas berbasis kerja sama tim [10].

Selain model pembelajaran, penggunaan media pembelajaran interaktif juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan pembelajaran yang berkualitas. Salah satu media pembelajaran interaktif yang dapat digunakan yaitu media Wordwall. Media interaktif Wordwall berperan penting dalam mendukung implementasi model ini. Wordwall memungkinkan guru menyajikan kuis, teka-teki, dan permainan edukatif berbasis digital yang menarik bagi siswa. Media ini tidak hanya memfasilitasi keterlibatan aktif, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen evaluasi pembelajaran. Melalui aplikasi ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih hidup sekaligus memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami materi pelajaran [11]. Penggunaan Wordwall dinilai memiliki kemampuan untuk mencapai beberapa aspek pembelajaran dengan mudah serta interaktif sehingga memberikan dampak positif terhadap berbagai mata pelajaran [12]. Penggunaan interaktif ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Penelitian Dienul Mardia dkk. menunjukkan bahwa tahapan-tahapan dalam model Learning Cycle 7E mampu melatih siswa berpikir secara mendalam dan sistematis, apalagi bila dipadukan dengan media pembelajaran interaktif yang relevan [13]. Penelitian yang dilakukan Fitriana dan Indriyani menunjukkan konsistensi bahwa integrasi media Wordwall dalam pembelajaran sains di SMA secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa [14]. Namun, penelitian yang menggabungkan keduanya masih terbatas, khususnya pada pembelajaran geografi di sekolah menengah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh model pembelajaran Learning Cycle 7E dengan menggunakan media Wordwall terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran geografi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model Learning Cycle 7E efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sementara penggunaan media interaktif Wordwall juga memberikan dampak positif terhadap hasil belajar. Namun demikian, penelitian yang menggabungkan kedua pendekatan tersebut, khususnya dalam pembelajaran geografi masih terbatas. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini penting dilakukan untuk menguji pengaruh model Learning Cycle 7E dengan menggunakan media Wordwall terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran geografi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan inovasi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (*Quasi Experimental Design*). Desain penelitian yang dipilih adalah *Nonequivalent Control Group Design*, yang pengambilan kelompok kontrol dan eksperimennya dalam desain ini diseleksi tanpa melalui tahap penempatan acak serta dilakukan Pretest dan Posttest pada kedua kelas tersebut, yang membedakan adalah pemberian *treatment* hanya dilakukan pada kelompok eksperimen [15].

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	Y ₁	Y	Y ₂

Keterangan:

- X : Perlakuan berupa penerapan model *Learning Cycle 7E*
- Y : Perlakuan berupa penerapan model *Discovery Learning*
- O₁ : Pemberian (*pretest*) kepada kelompok eksperimen

- O₂ : Pemberian (*posttest*) kepada kelompok eksperimen
Y₁ : Pemberian (*pretest*) kepada kelompok kontrol
Y₂ : Pemberian (*posttest*) kepada kelompok kontrol

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 5 Depok pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 5 Depok dengan jumlah peserta didik adalah 324 orang, sedangkan sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Sampel yang digunakan terdiri dari dua kelas, yaitu kelas XI.5 dipilih sebagai kelas eksperimen dan kelas XI.8 sebagai kelas kontrol berdasarkan beberapa kriteria inklusi, yaitu: (1) kedua kelas berada pada tingkat yang sama, yaitu kelas XI IPS; (2) kedua kelas diajar oleh guru mata pelajaran Geografi yang sama sehingga proses pembelajaran memiliki keseragaman dalam penyampaian materi; (3) kedua kelas menggunakan kurikulum dan materi pembelajaran yang sama; (4) jumlah peserta didik pada kedua kelas relatif seimbang; dan (5) kedua kelas belum pernah menggunakan model pembelajaran Learning Cycle 7E dengan media Wordwall dalam pembelajaran Geografi.

Adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu kelas yang memiliki jadwal pembelajaran tidak memungkinkan untuk diberikan perlakuan secara optimal, kelas yang telah menggunakan model pembelajaran berbasis digital serupa sebelumnya, serta kelas yang memiliki tingkat kehadiran peserta didik yang rendah selama proses penelitian berlangsung. Dengan pertimbangan tersebut, kelas XI.5 dan XI.8 dinilai memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian.

Instrumen tes kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator berpikir kritis menurut Ennis [21] yang meliputi lima aspek, yaitu *Elementary Clarification*, *Basic Support*, *Inference*, *Advanced Clarification*, serta *Strategies and Tactics*. Kelima aspek tersebut digunakan sebagai dasar dalam penyusunan 10 soal esai yang diberikan pada tahap Pretest dan Posttest, serta angket respon peserta didik. Uji coba instrumen dilakukan untuk memastikan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal. Uji validitas dilakukan dengan korelasi Product Moment Pearson, sedangkan reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach. Penilaian jawaban peserta didik dilakukan menggunakan pedoman penskoran berdasarkan ketepatan jawaban, kemampuan analisis, kelengkapan penjelasan, dan kesesuaian argumentasi yang diberikan peserta didik. Setiap butir soal diberikan skor dengan rentang 1–5.

Data penelitian dianalisis melalui beberapa tahap. Pertama, uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk* untuk memastikan distribusi data normal. Kedua, uji homogenitas dengan uji *Levene* untuk menguji kesamaan varians antar kelompok. Ketiga, uji hipotesis menggunakan *Independent Sample T-Test* dengan taraf signifikansi 0,05. Analisis data dilakukan dengan bantuan program SPSS.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan, data nilai Pretest peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Pretest Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	Hasil Preest	
	Eksperimen	Kontrol
Nilai Tertinggi	68	88
Nilai Terendah	10	20
Mean	38,29	49
Median	36	48
Modus	36	34

Berdasarkan pada tabel diatas diperoleh data nilai Pretest kelas eksperimen secara keseluruhan nilai tertinggi sebesar 68 dan nilai terendah 10. Adapun rata-rata nilai dari kelas eksperimen yaitu 38,29, median 36, dan modus 36. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh data nilai Pretest secara keseluruhan nilai tertinggi sebesar 88 dan nilai terendah 20. Adapun rata-rata nilai dari kelas kontrol yaitu 49, median 48, dan modus 34. Meskipun terdapat perbedaan nilai rata-rata Pretest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, kedua kelas telah melalui uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa kedua kelas berasal dari populasi yang homogen sehingga layak digunakan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, perbedaan hasil Posttest yang diperoleh setelah pemberian perlakuan dapat digunakan untuk melihat pengaruh model pembelajaran Learning Cycle 7E dengan menggunakan media Wordwall terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan data nilai Posttest peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Posttest Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	Hasil Posttest	
	Eksperimen	Kontrol
Nilai Tertinggi	96	98
Nilai Terendah	74	64
Mean	83,29	79,12
Median	83	80
Modus	80	80

Berdasarkan pada tabel diatas diperoleh data nilai Posttest kelas eksperimen secara keseluruhan nilai tertinggi sebesar 96 dan nilai terendah 74. Adapun rata-rata nilai dari kelas eksperimen yaitu 83,29, median 83, dan modus 80. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh data nilai Posttest, secara keseluruhan, nilai tertinggi sebesar 98 dan nilai terendah 64. Adapun rata-rata nilai dari kelas kontrol yaitu 79,12, median 80, dan modus 80.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada tahap awal Pretest, nilai rata-rata kelas eksperimen tercatat sebesar 38,29, sedangkan kelas kontrol mencapai 49. Ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa di kelas eksperimen lebih rendah jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Namun, setelah penerapan model pembelajaran Learning Cycle 7E, hasil belajar mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Nilai rata-rata Posttest untuk kelas eksperimen berhasil mencapai 83,29, yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya mendapatkan 79,12. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model Learning Cycle 7E efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Selanjutnya berdasarkan hasil tabulasi angket menunjukkan bahwa respon peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran Learning Cycle 7E memperoleh persentase sebesar 85,4% dengan kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa memberikan tanggapan positif terhadap penerapan model tersebut dalam proses pembelajaran. Selain itu, indikator kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran dengan model Learning Cycle 7E juga memperoleh persentase yang sama yaitu 85,4% dengan kategori baik.

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
				F	Sig.	T	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
		Lower	Upper							
Keterampilan Berpikir Kritis	Equal variances assumed	.362	.129	-2.363	66	.021	-4.176	1.767	-7.705	-0.647
	Equal variances not assumed			-2.363	58.033	.021	-4.176	1.767	-7.714	-0.638

Gambar 1. Hasil Uji-T Data Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol
 Sumber: Hasil Perhitungan SPSS

Berdasarkan hasil perhitungan uji t di atas, kriteria pengujian berdasarkan asumsi *Equal Variances Assumed* dapat diketahui melalui nilai Sig. (2 tailed) $< 0,05$ yaitu $0,021 < 0,05$. Oleh karena signifikansi hasil belajar Posttest peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05), maka kesimpulan hipotesis yang dapat diambil yaitu H_0 ditolak dan H_1 diterima. yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Posttest kelas eksperimen dengan Posttest kelas kontrol.

Secara statistik, analisis uji-t menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,021 yang lebih rendah dari 0,05, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang menunjukkan bahwa model Learning Cycle 7E memberikan dampak pada hasil belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Piaget [15] tentang prinsip-prinsip konstruktivisme, menjelaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar [17]. Model Learning Cycle 7E merupakan suatu perkembangan dari pendekatan konstruktivis yang menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari menjelajahi pengetahuan awal hingga memperdalam pemahaman konsep [18]. Dalam penerapannya, setiap tahapan dalam model Learning Cycle 7E berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada tahap elicit dan engage, peserta didik didorong untuk menghubungkan pengetahuan awal dengan fenomena geografi yang dipelajari sehingga mampu mengidentifikasi masalah dan membangun rasa ingin tahu. Selanjutnya, pada tahap explore peserta didik melakukan penyelidikan dan diskusi untuk

menemukan informasi secara mandiri yang membantu melatih kemampuan analisis dan interpretasi data. Pada tahap explain, peserta didik menyampaikan hasil diskusi serta memberikan argumentasi terhadap jawaban yang diperoleh sehingga kemampuan menjelaskan dan mengevaluasi informasi menjadi lebih berkembang.

Tahap elaborate dan extend membantu peserta didik menghubungkan konsep pembelajaran dengan situasi nyata sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan kontekstual. Sementara itu, media Wordwall memiliki peran yang paling dominan pada tahap evaluate karena digunakan sebagai media evaluasi interaktif berbasis permainan edukatif. Melalui Wordwall, peserta didik dituntut untuk menganalisis soal, menentukan jawaban yang tepat, serta mengevaluasi kesalahan berdasarkan umpan balik yang diberikan secara langsung oleh sistem. Menurut Pratama dan Haryanto [17], media pembelajaran berbasis gamifikasi seperti Wordwall mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memberikan umpan balik langsung, serta membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas evaluasi yang interaktif. [20]. Kondisi tersebut membuat peserta didik lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan analisis dan evaluasi kritis peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Di samping itu, tingginya respon siswa terhadap model pembelajaran ini menunjukkan bahwa proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan partisipasi siswa, yang pada gilirannya berpengaruh positif pada peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis mereka. Kemampuan berpikir kritis siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Ini terjadi karena dalam model Learning Cycle 7E, siswa didorong untuk melakukan eksplorasi, analisis, dan evaluasi terhadap konsep yang mereka pelajari Facione [6] mengungkapkan bahwa pembelajaran yang melibatkan kegiatan analitis dan reflektif dapat secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis [19]. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model Learning Cycle 7E tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi juga secara optimal mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa jika dibandingkan dengan pembelajaran tradisional.

Dalam pandangan teori motivasi belajar, penggunaan Wordwall dapat dikaitkan dengan peningkatan kemampuan kognitif dan afektif. Peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga menikmati proses pembelajaran. Kondisi ini sangat penting dikarenakan keterlibatan emosional terbukti meningkatkan pemahaman konsep. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini memperkuat bahwa Learning Cycle 7E efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, penelitian ini juga menginformasikan bahwa media Wordwall berpengaruh positif terhadap hasil belajar dan keaktifan peserta didik. Namun, kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi kedua pendekatan tersebut dalam satu desain pembelajaran yang terbukti memberikan hasil yang lebih optimal dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis data, dapat disimpulkan bahwa pengaruh model pembelajaran Learning Cycle 7E dengan menggunakan media Wordwall terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Geografi menunjukkan positif dan signifikan. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji Independent Sample T-Test yang menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,021 < 0,05$, sehingga sesuai dengan kriteria pengujian, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selain itu, hasil angket menunjukkan bahwa respons peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran Learning Cycle 7E memperoleh persentase sebesar 85,4% dengan kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa model Learning Cycle 7E dengan menggunakan media Wordwall diterima dengan baik oleh peserta didik dan memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Geografi. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya penerapan model pembelajaran inovatif yang dipadukan dengan media digital interaktif dalam pembelajaran geografi. Disarankan guru untuk tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang mendorong partisipasi aktif dan pengembangan keterampilan berpikir kritis serta integrasi teknologi seperti media wordwall dapat menjadi solusi praktis dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya durasi penelitian yang relatif singkat, keterbatasan instrumen penelitian yang hanya menggunakan tes esai dan angket, serta kendala teknis pada penggunaan media Wordwall yang memerlukan jaringan internet stabil selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dalam waktu yang lebih panjang dengan instrumen yang lebih beragam agar memperoleh hasil yang lebih mendalam dan komprehensif.

REFERENCES

- [1] S. D. I. M. Apriyani, "Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Geografi Melalui Materi Penelitian Geografi," *Journal of Education*, vol. 9, no. 4, pp. 2192–2199, 2023.
- [2] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. California: SAGE Publications, 2014.
- [3] D. Chikita, D. P. Sari, and R. Puspitasari, "Penerapan Perencanaan Model Pembelajaran Teacher Center di MTs Negeri 2 Rejang Lebong," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, vol. 2, no. 3, 2023.
- [4] A. Eisenkraft, "Expanding the 5E Model: A Proposed 7E Model Emphasizes 'Transfer of Learning' and the Importance of Eliciting Prior Understanding," *The Science Teacher*, vol. 70, no. 6, pp. 56–59, 2003.
- [5] E. Y. Wijaya, D. A. Sudjimat, and A. Nyoto, "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, vol. 1, pp. 263–278, 2016.
- [6] P. A. Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment, 2015.
- [7] A. Fitriana and D. Indriyani, "Berbantuan Gamifikasi Wordwall untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik," *Proceeding Seminar Nasional*, pp. 407–418, 2024.
- [8] U. Hasanah, "Pengaruh Pembelajaran Spatial Based Learning (SBL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas X MA," *Universitas Lampung*, vol. 15, no. 1, pp. 37–48, 2024.
- [9] L. Hewi and M. Shaleh, "Refleksi Hasil PISA (The Programme for International Student Assessment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age*, vol. 4, no. 1, pp. 30–41, 2020.
- [10] I. Larasati et al., "Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Media Wordwall Pada Jurusan IPS di SMA," *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, vol. 3, no. 3, pp. 121–126, 2024.
- [11] D. Mardia, A. Maulana, and Z. Zulkarnaim, "Pengaruh Model Learning Cycle 7E Berbantuan Media Smart Box terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik," *Jurnal Binomial*, vol. 8, no. 1, pp. 12–18, 2025.
- [12] M. Munawir, A. Rofiqoh, and I. Khairani, "Peran Media Interaktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, vol. 9, no. 1, pp. 63–71, 2024.
- [13] N. Mutianingsih, "Penerapan Model Learning Cycle 7E Mahasiswa Pada Pokok Bahasan Aplikasi Fungsi Linier Dalam Ekonomi," *Buana Matematika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*, vol. 9, no. 2, pp. 53–58, 2019.
- [14] N. K. Masgumelar and P. S. Mustafa, "Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan," *Ghaita: Islamic Education Journal*, vol. 2, no. 1, p. 55, 2021.
- [15] J. Piaget, *The Psychology of the Child*. New York: Basic Books, 1972.
- [16] E. Pramono et al., "Pengaruh Model 7E Learning Cycle dan Keterampilan Berpikir Kreatif terhadap Hasil Belajar Mahasiswa," *Journal of Educational Technology Studies and Applied Research*, vol. 1, no. 2, pp. 1–5, 2024.
- [17] R. Pratama and Haryanto, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Wordwall dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Digital*, vol. 5, no. 2, pp. 112–120, 2022.
- [18] F. Teknowijoyo and L. Marpelina, "Relevansi Industri 4.0 dan Society 5.0 terhadap Pendidikan di Indonesia," *Educatio*, vol. 16, no. 2, pp. 173–184, 2022.
- [19] L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, 1978.
- [20] J. Wijaya, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Aplikasi Wordwall terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Fisika*, vol. 2, no. 3, pp. 283–287, 2017.
- [21] R. H. Ennis, "Critical Thinking," *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, vol. 26, no. 2, pp. 5–19, 2011.